

Hubungan Peran Ayah dengan Kepercayaan Diri pada Anak Perempuan

The Relationship Between The Role of Father and Confidence in Daughter

Savira Aida Larasati

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: savira.20091@mhs.unesa.ac.id

Diana Rahmasari

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: dianarahmasari@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan peran ayah dengan kepercayaan diri pada anak perempuan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan kuantitatif korelasional. Subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah siswi kelas 11 SMA Negeri X Surabaya yang berjumlah 110 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala peran ayah yang dikembangkan sendiri berdasarkan dimensi dari teori Rosenberg dan Wilcox (2006) dan skala kepercayaan diri yang diadopsi dari Hidayati dan Savira (2021). Analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi *pearson product moment*. Hasil analisis data menunjukkan hasil nilai koefisiensi sebesar 0,445 ($r=0,445$) dengan taraf signifikan 0,000 ($p<0,05$) yang menunjukkan hubungan antar variabel termasuk dalam kategori sedang dan bersifat positif. Artinya semakin tinggi tingkat peran ayah, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri yang dimiliki anak perempuan. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti dapat diterima yaitu peran ayah memiliki korelasi dengan kepercayaan diri pada anak perempuan.

Kata kunci : Peran ayah, kepercayaan diri, anak perempuan

Abstract

This study aims to determine the relationship between fathers' roles and daughter's confidence. This research was conducted using a correlational quantitative approach method. The subjects selected in this study are 110 grade students of SMA Negeri X Surabaya. The instrument used in this study is a self-developed father role scale based on the dimensions of Rosenberg and Wilcox's theory (2006) and a self-confidence scale adopted by Hidayati and Savira (2021). The data analysis used was a pearson product moment correlation analysis. The results of the data analysis showed a coefficient value of 0.445 ($r=0.445$) with a significant level of 0.000 ($p<0.05$) which showed that the relationship between variables was included in the moderate category and was positive. This means that the higher the level of the father's role, the higher the confidence level that the daughter has. The results show that the hypothesis proposed by the researcher is acceptable, namely that the role of fathers correlates with confidence in daughter.

Key word : *Father's role, confidence, daughter*

| | |
|---|--|
| <p>Article History</p> <p><i>Submitted : 09-07-2024</i></p> <p><i>Final Revised : 13-07-2024</i></p> <p><i>Accepted : 19-07-2024</i></p> |  <p>This is an open access article under the CC-BY license</p> <p>Copyright © 2024 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya</p> |
|---|--|

Kepercayaan diri sebagai aspek yang dirasa vital dalam diri individu. Kepercayaan diri adalah sikap atau keyakinan individu tentang kemampuannya sehingga individu tidak merasa cemas, bebas melakukan hal yang menjadi tanggung jawabnya di setiap perbuatannya, sopan serta hangat dalam bergaul dengan individu lain, serta mengetahui kelemahan dan kelebihan yang dimiliki (Lauster, 2012). Sejalan dengan pengertian tersebut, Ghufro dan Risnawati (2011) menyebutkan kepercayaan diri adalah suatu sikap yang dilakukan individu ketika mampu mengevaluasi dirinya dan lingkungan sekitarnya sehingga yakin pada kapasitasnya dalam menjalankan suatu hal. Kehadiran kepercayaan diri membentuk individu memiliki keyakinan terhadap kemampuannya sehingga dapat menerapkan sesuai dengan yang diharapkan dan diinginkan dalam hidup (Larasani, Yeni & Mayar, 2020).

Menumbuhkan rasa percaya diri pada remaja sangat penting karena hal ini akan membentuk cara pandang dan perilaku mereka (Lutfia, 2013). Salah satu bentuk pentingnya kepercayaan diri pada remaja dijelaskan oleh Masturina (2018) bahwa kepercayaan diri dan kompetensi diri berpengaruh pada perencanaan karier siswa. Akan tetapi, jika remaja tidak memiliki rasa kepercayaan diri, akan memengaruhi keberhasilan kegiatan belajar. Misalnya, individu menjadi malu untuk mengungkapkan pendapat atau menjawab pertanyaan, yang menyebabkan hasil pembelajaran buruk. Remaja yang memiliki sikap percaya diri yang baik cenderung percaya pada dirinya sendiri dan berusaha untuk mengembangkan potensi semaksimal mungkin, sedangkan remaja yang kurang memiliki sikap percaya diri cenderung tidak dapat mengembangkan bakat, keterampilan, dan potensi yang ada dalam diri mereka (Komara, 2016).

Namun, kepercayaan diri ini sering kali tidak dapat dikembangkan dengan baik. Bersumber dari Fitri, Zola, dan Ifdil (2018) proses pembentukan kepercayaan diri pada remaja sering terganggu karena disebabkan oleh beberapa faktor. Di antaranya, sering mengalami pengabaian, menerima banyak kritik, diberi pengaruh oleh orang tua dan keluarga, prestasi, daya tarik fisik, pengalaman buruk, serta pengalaman memperoleh kekerasan pada masa kanak-kanak. Menurut Ifdil, Denich, dan Ilyas (2017), faktor yang memengaruhi kepercayaan diri berasal dari lingkungan keluarga dan pendidikan formal. Salah satu penyebab terganggunya kepercayaan diri adalah *fatherless* atau kurangnya peran ayah.

Berlandaskan studi pendahuluan yang dijalankan dengan wawancara terhadap lima siswi kelas 11 dan satu guru di SMA X Surabaya menunjukkan data-data yang diperoleh peneliti. Guru tersebut mengatakan bahwa kurangnya kepercayaan diri siswi muncul saat sedang melakukan presentasi di depan kelas, saat pembagian hasil ujian, dan menyampaikan pendapat saat pembelajaran. Guru tersebut menambahkan bahwa mayoritas siswi berasal dari keluarga menengah ke bawah. Setelah melakukan wawancara kepada siswi didapatkan bahwa kepercayaan diri dari kelima siswi cenderung tidak stabil. Dari kelima siswi menjawab kurangnya kepercayaan diri timbul mengenai rasa optimis tentang masa depan dan memandang diri sendiri mengarah pada hal negatif, terutama pada sikap dan merasa tidak sebanding teman-teman yang dirasa pintar dalam suatu pelajaran. Empat siswi lainnya menambahkan bahwa

merasa kurangnya percaya diri pada keyakinan kompetensi yang dimiliki siswi dan merasa menurunnya prestasi di kelas 11 dibandingkan kelas 10. Kelima siswi setuju bahwa ayah memiliki peran penting dalam pembentukan jati diri. Tiga siswi juga menjawab bahwa sebagai anak perempuan, kecenderungan kedekatan dengan ayah lebih tinggi dibandingkan dengan ibu. Ayah dianggap sebagai *power* di dalam keluarga, sehingga ketika siswi tersebut meminta saran atau pendapat dari ayah lebih didengarkan.

Ayah memegang peranan krusial dalam memberikan bimbingan kepada anaknya. Partisipasi ayah dalam membesarkan anak memberikan hasil yang bermanfaat bagi anak. Menurut (Yogman & Eppel, 2022), keterlibatan ayah dalam pengasuhan dikaitkan dengan kemandirian sang anak, perkembangan kognitif, dan keterampilan sosial yang baik. Selain itu, juga disebutkan hubungan antara ayah dan anak yang sehat berhubungan dengan kesejahteraan psikologis di setiap tahap perkembangan anak. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa ayah yang ikut serta dalam kehidupan anak dalam hal pendidikan dan keterampilan sosial akan meningkatkan kemampuan remaja dalam bersosial dengan teman sebaya, peningkatan prestasi, pengendalian, dan adaptasi dengan lingkungan sekitarnya (Utami, 2015). Keterlibatan ayah akan mempengaruhi remaja karena merasa diterima, diperhatikan, dan memiliki kepercayaan diri yang baik sehingga proses perkembangan anak berjalan dengan baik.

Peran ayah dirasa penting terutama peran ayah pada anak perempuan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang memperlihatkan bahwasanya 67,5% anak perempuan lebih merasakan kedekatan dengan ayah dibandingkan anak laki-laki dengan besaran 61,59%. Sedangkan kedekatan ibu dengan anak laki-laki sebanyak 88,1% dibandingkan anak perempuan sebanyak 85,25%. Kedekatan ayah dengan anak perempuan terjadi karena persepsi anak perempuan pada ayahnya yang memahami, menyayangi, dan membimbing (Fatmasari, 2013). Penelitian lain juga menyebutkan mahasiswa perempuan memiliki kecenderungan yang amat sangat dekat dengan ayahnya daripada ibunya (Andriyani & Indrawati, 2013).

Akan tetapi, realita keadaan yang terjadi mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak menunjukkan keprihatinan. Menurut laporan dari KPAI (2015) mengenai kualitas pengasuhan anak di Indonesia bahwa dari 800 ayah dan 800 ibu yang diteliti, proporsi praktik pengasuhan anak saat fase awal pada ayah sebesar 69,9% sementara ibu proporsinya lebih besar yaitu 89,9%. Selain itu, juga disebutkan tidak adanya pengawasan anak dalam mengakses media melalui *smartphone* pada ayah sebesar 44,4% dan ibu 42,8%. Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa 43,7% ayah dan 27,2% ibu tidak pernah mencari informasi tentang pengasuhan anak. Isu *fatherless* ini juga dibahas pada laporan internasional yang dirilis oleh Rutgers Indonesia (2015) tentang State of The World's Fathers. Disebutkan bahwa di Indonesia, ayah terbiasa bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah guna memberi pemenuhan pada kebutuhan rumah tangga. Sementara itu, ibu mengurus pekerjaan rumah tangga dan anaknya meskipun Ia bekerja. Hal ini menjadi perhatian serius jika masyarakat di Indonesia membenarkan persepsi bahwa peran ayah sebatas penyedia kebutuhan finansial di dalam keluarga.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa kurangnya peran ayah yang terjadi di Indonesia. Padahal, seperti yang sempat dijelaskan di awal kedekatan ayah dengan anak perempuan lebih tinggi daripada anak perempuan dengan ibu. Kurangnya peran ayah terhadap anak perempuan akan memberikan dampak yang buruk. Ketidakpedulian ayah terhadap anak perempuan bisa membawa dampak yang serius yaitu munculnya gangguan psikologis pada anak di masa perkembangannya. Elia (2000) menjelaskan tidak adanya peranan dari ayah menyebabkan dampak buruk pada anak yang mengakibatkan kemurungan di waktu mendatang. Permasalahan tersebut dijelaskan lebih lanjut seperti permasalahan identitas yang tidak lengkap, rasa takut, kemarahan yang berlebihan, depresi yang tidak terdiagnosa, kesepian,

kesalahpahaman seksualitas, dan kurang terampilnya dalam pemecahan masalah. Cahyani, Mandang, dan Kaumbur (2023) menjelaskan tidak hadirnya seorang ayah memiliki pengaruh negatif, seperti rendahnya harga diri, perasaan marah, munculnya rasa malu karena merasa memiliki keluarga yang berbeda dibandingkan teman sebayanya, merasa kesepian, kecemburuan, serta tidak percaya diri.

Oleh karena itu, peran ayah penting bagi anak perempuan dalam hal ini pada pembentukan kepercayaan diri. Penelitian ini menjadi menarik karena dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang tidak banyak meneliti tentang peran ayah dalam membentuk kepercayaan diri. Selama ini, sejumlah penelitian peran ayah lebih kepada pembentukan prestasi akademik, penghargaan diri, dan determinasi diri. Ini menjadi hal yang menarik terlebih pada anak perempuan usia remaja dalam menumbuhkan rasa kepercayaan diri sehingga penelitian ini menjadi penting. Dengan demikian, peneliti bertujuan untuk menjalankan penelitian guna melihat hubungan peran ayah dengan kepercayaan diri pada anak perempuan.

Metode

Penelitian yang dilakukan menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Penelitian kuantitatif merujuk pada metode penelitian yang melibatkan pengumpulan data berupa angka dan dianalisis menggunakan perhitungan statistik untuk menjawab hipotesis penelitian (Jannah, 2018). Sedangkan Azwar (2017) menjelaskan bahwa metode korelasional merujuk pada teknik yang mengukur sejauh mana perubahan suatu variabel dikaitkan dengan perubahan variabel lain, dengan menggunakan koefisien korelasi.

Sampel/populasi

Penelitian ini menerapkan *purposive sampling* sebagai teknik sampel pilihan. Pengambilan *purposive sampling* melibatkan pemilihan sampel dengan sengaja yang diyakini peneliti memiliki ciri-ciri khusus yang diperlukan untuk menjadi subjek penelitian (Jannah, 2018). Karakteristik subjek yang akan digunakan pada penelitian ini ialah siswi SMA Negeri X Surabaya kelas 11, berusia 15-18 tahun, memiliki ayah, tinggal bersama ayah dan ibu, dan tidak bercerai. Penentuan jumlah sampel menggunakan tabel Isaac dan Michael dengan tingkat kesalahan 5% pada 160 populasi adalah 110 siswi. Oleh karena itu, jumlah sampel yang dilibatkan pada penelitian ini sejumlah 30 siswi untuk *tryout* dan 110 siswi sebagai subjek penelitian.

Pengumpulan data

Setelah mendapat perizinan dari SMA Negeri X Surabaya, peneliti melakukan uji coba alat ukur skala peran ayah dan kepercayaan diri dengan jumlah aitem skala peran ayah sebanyak 35 butir dan aitem skala kepercayaan diri sebanyak 25 butir pernyataan. *Tryout* instrumen penelitian ini dilakukan pada 30 orang siswi kelas 11 SMA Negeri X Surabaya.

Prosedur *tryout* penelitian ini dilakukan secara *offline* dengan menghubungi perwakilan kelas 11 SMA Negeri X Surabaya. Pengisian kuesioner menggunakan lembar kertas kuesioner yang dibagikan kepada siswi selama jam istirahat atau jam kosong dan dikerjakan serentak setelah mendapatkan arahan dari peneliti.

Pelaksanaan penelitian ini dijalankan dengan cara menyebarkan kuesioner secara *offline* pada kelas yang istirahat atau sedang jam kosong. Kuesioner dibagikan dalam bentuk lembar kuesioner kepada siswi yang belum pernah mengisi instrumen skala pada *tryout* sebelumnya. Peneliti mengarahkan pengisian kuesioner kepada siswi dan menunggu siswi mengumpulkan jawaban lembar kuesioner. Hal ini dilakukan karena penelitian dilakukan secara *offline* yang memungkinkan untuk mendapatkan data di saat yang sama dengan pembagian kuesioner.

Analisis data

Berdasarkan pada hasil *tryout* skala peran ayah dan skala kepercayaan diri pada 30 siswi, maka didapatkan hasil validitas dan reliabilitas variabel. Uji validitas dijalankan guna melihat sejauh mana ketepatan atau kesahihan yang dimiliki instrumen penelitian dalam memperoleh data penelitian (Jannah, 2018). Uji validitas memanfaatkan *corrected item-total correlation* dengan bantuan SPSS 26.0 *for windows*. Suatu aitem dinyatakan valid ketika nilai validitasnya $>0,30$ (Azwar, 2017).

Uji reliabilitas dijalankan guna mengukur kepercayaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Uji reliabilitas didefinisikan sebagai konsistensi atau ketepatan dari suatu alat ukur. Instrumen pengukuran dinyatakan reliabel jika digunakan berulang kali untuk mengukur objek yang sama dan tetap memberikan hasil yang konsisten (Sugiyono, 2013).

Pada penelitian ini uji reliabilitas mempergunakan *alpha cronbach* yang memiliki rentang nilai korelasinya adalah 0 hingga 1. Apabila nilai korelasinya 1 dapat diartikan memiliki hubungan yang kuat antara variabel dan jika nilai korelasinya mendekati 0 dapat diartikan hubungan antara dua variabel lemah (Azwar, 2017).

Uji normalitas penelitian nantinya akan dilakukan dengan *kolmogorov-smirnov* tes yang nantinya memiliki syarat dapat dikatakan memiliki distribusi data normal jika signifikannya melebihi 0,5 ($p>0,05$) (Sugiyono, 2017). Uji normalitas yang akan dibantu menggunakan bantuan SPSS versi 26.0 *for windows*.

Uji hipotesis merujuk pada uji yang dirancang untuk mengetahui apakah peran ayah memiliki hubungan dengan kepercayaan diri. Uji hipotesis yang digunakan berupa uji parametrik karena data bersifat normal. Analisis data mempergunakan korelasi *pearson product moment* menggunakan SPSS versi 26.0 *for windows*. (H_a) diterima apabila memiliki nilai signifikansi $<0,05$ atau terdapat korelasi yang signifikan antara kedua variabel. Begitu pula sebaliknya, apabila nilai signifikansi $>0,05$ bisa diambil kesimpulan tidak didapati korelasi yang signifikan antara variabel (Sugiyono, 2017).

Hasil

Penelitian ini bertujuan guna melihat hubungan peran ayah dengan kepercayaan diri pada anak perempuan. Berdasarkan data yang telah didapatkan dan selanjutnya diolah menggunakan SPSS versi 26.0 *for windows*, mendapatkan hasil seperti berikut:

Tabel 1. Deskripsi Penelitian

| | <i>N</i> | <i>Min.</i> | <i>Max.</i> | <i>Mean</i> | <i>Std. Deviation</i> |
|------------------|----------|-------------|-------------|-------------|-----------------------|
| Peran Ayah | 110 | 50 | 130 | 100,41 | 16,297 |
| Kepercayaan Diri | 110 | 28 | 76 | 58,94 | 8,762 |
| <i>Valid N</i> | 110 | | | | |

Berdasarkan tabel 1 di atas, variabel peran ayah memiliki minimum 50 dan nilai maksimum 130 kemudian memiliki nilai rata-rata sebesar 100,41 dan standar deviasi 16,297. Sedangkan untuk variabel kepercayaan diri memiliki nilai minimum 28 dan nilai maksimum 76 kemudian memiliki nilai rata-rata 58,94 dan standar deviasi sebesar 8,762.

Tingkat peran ayah dapat dilihat melalui hasil kategorisasi nilai skor menjadi tiga tingkatan yakni, tinggi, sedang, dan rendah. Kategori ini didapatkan dari hasil nilai *mean* dan standar deviasi peran ayah. Berdasarkan hasil skor *mean* dan standar deviasi maka kategorisasi tingkat peran ayah sebagai berikut :

Tabel 2. Kategori Skor Peran Ayah

| Kategori | Nilai | Jumlah | Persentase |
|----------|-------------------|--------|------------|
| Rendah | $X < 84$ | 17 | 15% |
| Sedang | $84 \leq x < 117$ | 74 | 67% |
| | 17 | | |
| Tinggi | $x \geq 117$ | 19 | 17% |
| Jumlah | | 110 | 100% |

Berlandaskan hasil dari tabel 2 di atas, maka bisa dinyatakan bahwasanya 17 siswi (15%) mendapatkan peran ayah yang rendah, 74 (67%) mendapatkan peran ayah yang sedang, dan 19 siswi (17%) mendapatkan peran ayah yang tinggi.

Tingkat kepercayaan diri dapat dilihat melalui hasil kategorisasi nilai skor menjadi tiga tingkatan, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Kategori ini didapatkan dari *mean* dan *standar deviasi* kepercayaan diri. Berdasarkan hasil skor nilai *mean* dan *standar deviasi* maka kategorisasi tingkat kepercayaan diri sebagai berikut :

Tabel 3. Kategori Skor Kepercayaan Diri

| Kategori | Nilai | Jumlah | Persentase |
|----------|------------------|--------|------------|
| Rendah | $x < 50$ | 12 | 11% |
| Sedang | $50 \leq x < 68$ | 81 | 74% |
| | 68 | | |
| Tinggi | $x \geq 68$ | 17 | 15% |
| Jumlah | | 110 | 100% |

Berlandaskan tabel 3 di atas, maka bisa dinyatakan bahwasanya 12 siswi (11%) memiliki kepercayaan diri yang rendah, 81 (74%) memiliki kepercayaan diri yang sedang dan 17 siswi (15%) memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Pengujian normalitas mempergunakan *kolmogorov-smirnov* dengan SPSS versi 26.0 *for windows*. Teknik analisis ini dijalankan guna melihat apakah data yang disebarkan berdistribusi normal atau tidak. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikan melebihi 0,05 ($p > 0,05$) begitu pula sebaliknya.

Hasil uji normalitas data dengan uji *kolmogorov-smirnov* terhadap variabel peran ayah dan kepercayaan diri dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

| Variabel | Sig. | Keterangan |
|------------------|-------|-------------|
| Peran Ayah | 0,082 | Distribusi |
| Kepercayaan Diri | 0,200 | data normal |

Berlandaskan tabel 4 di atas terlihat bahwasanya nilai signifikansi variabel peran ayah sebesar $p = 0,082$ ($p > 0,05$). Sementara pada variabel kepercayaan diri memiliki nilai signifikansi $p = 0,200$ ($p > 0,05$). Hasil dari kedua variabel dalam tabel di atas memperlihatkan bahwasanya data dari kedua variabel tersebut berdistribusi normal karena nilai signifikansinya melebihi 0,05 ($p > 0,05$).

Tahap selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis guna menjawab hipotesis yang ada dalam penelitian ini. Uji hipotesis yang sudah dijalankan peneliti menggunakan *pearson product moment* dengan SPSS versi 26.0 *for windows*:

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

| | | Peran Ayah | Kepercayaan Diri |
|------------------|---------------------|------------|------------------|
| Peran Ayah | Pearson correlation | 1 | 0,445 |
| | Sig. (2tailed) | | 0,000 |
| | N | 110 | 110 |
| Kepercayaan Diri | Pearson correlation | 0,445 | 1 |
| | Sig. (2tailed) | 0,000 | |
| | N | 110 | 110 |

Berlandaskan tabel 5 memperlihatkan nilai signifikan sebesar 0,000 ($\text{sig} < 0,05$). Hal ini memperlihatkan bahwasanya peran ayah berkorelasi secara signifikan dengan kepercayaan diri. Nilai koefisien korelasi menunjukkan 0,445 yang menunjukkan hubungan yang sedang dan positif antara peran ayah dengan kepercayaan diri anak perempuan.

Hasil hubungan antar variabel yang berbanding lurus atau searah ini memperlihatkan bahwasanya semakin tinggi peran ayah yang didapatkan siswi maka semakin tinggi pula kepercayaan diri yang dimiliki siswi kelas 11 SMA Negeri X Surabaya. Sebaliknya, jika peran ayah yang didapatkan rendah, maka kepercayaan diri yang dialami siswi juga semakin rendah.

Pembahasan

Penelitian ini bermaksud guna menentukan apakah terdapat korelasi antara peran ayah dan kepercayaan diri pada anak perempuan. Setelah melakukan analisis memanfaatkan SPSS versi 26.0 *for windows* dengan mempergunakan uji korelasi *pearson product moment* ditemukan bahwa hasil signifikansi korelasi sebesar 0,000 ($\text{sig} < 0,05$) antara variabel peran ayah dengan variabel kepercayaan diri. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan sehingga hipotesis yang diajukan peneliti “terdapat hubungan antara peran ayah dengan kepercayaan diri pada anak perempuan” diterima.

Berdasarkan hasil uji korelasi *pearson product moment* juga mendapatkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,445 ($r=0,445$). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tingkat hubungan antara peran ayah dengan kepercayaan diri pada anak perempuan termasuk dalam kategori sedang. Koefisien korelasi juga menunjukkan arah positif. Arti dari arah positif menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang searah. Hal ini bisa dimaknai bahwasanya semakin tinggi peran ayah maka akan semakin tinggi pula kepercayaan diri pada anak perempuan. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah peran ayah yang didapatkan maka semakin rendah kepercayaan diri pada anak perempuan.

Jika dilihat dari hasil deskripsi tingkatan kategori dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa variabel peran ayah menunjukkan kategori tinggi sebesar 17%, kategori sedang sebesar 67%, dan kategori rendah sebesar 15% pada peran ayah yang didapatkan anak perempuan kelas

11 SMA Negeri X Surabaya. Kemudian tingkatan kategori pada variabel kepercayaan diri menunjukkan kategori tinggi sebesar 15%, kategori sedang sebesar 74%, kategori rendah sebesar 11% pada anak perempuan kelas 11 SMA Negeri X Surabaya. Oleh karena itu, diketahui bahwa tingkatan kategori kedua variabel sebagian besar pada kategori sedang dan sebagian kecil masuk ke dalam kategori tinggi serta rendah. Hal tersebut menunjukkan terdapat beberapa variasi yang berbeda antara peran ayah yang didapat dan kepercayaan diri yang dimiliki anak perempuan kelas 11 SMA Negeri X Surabaya.

Lauster (2012) menyebutkan kepercayaan diri merujuk pada salah satu sikap yang dimiliki oleh individu dalam mengevaluasi atau menilai diri dan objek disekitarnya sehingga memiliki keyakinan untuk melakukan sesuatu. Keyakinan yang ada pada diri individu akan kemampuan yang dimiliki membuat individu memiliki rasa kepercayaan diri. Kepercayaan diri memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi. Menurut Komara (2016), faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri yaitu faktor internal berupa konsep diri dan faktor eksternal berupa lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Berdasarkan faktor yang telah dijabarkan di atas, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri ialah faktor eksternal yang bersumber dari lingkungan keluarga yaitu orang tua.

Ayah sebagai orang tua berperan dalam membentuk kepercayaan diri anak melalui kasih sayang, pola asuh, dan cara bersikap. Hal ini tentunya erat kaitannya antara peran ayah sebagai orang tua dengan kepercayaan diri pada anak perempuan. Bentuk peran ayah yang ditunjukkan meliputi menjalin hubungan yang positif dengan ibu dan anak selama berada di rumah. Apabila peran ayah yang ditunjukkan seorang ayah cenderung baik, kemungkinan anak akan meningkatkan kepercayaan dirinya. Hal ini selaras dengan penelitian milik Qurbani (2021) yang mengemukakan bahwasanya peran ayah memiliki pengaruh terhadap kepercayaan diri anak dan kepercayaan terhadap orang lain.

Hal ini memperlihatkan bahwasanya sebagian besar kepercayaan diri yang dirasakan anak perempuan kelas 11 SMA Negeri X Surabaya berada pada kategori sedang. Beberapa hasil penelitian juga mengemukakan bahwasanya sebagian besar kepercayaan diri yang dialami oleh kalangan remaja berada pada kategori sedang (Fitri, Zola, & Ifdil, 2018; Suhardinata, 2011). Tentunya, kurangnya kepercayaan diri ini disebabkan dari berbagai sumber, seperti pengaruh lingkungan, pola asuh orang tua yang sering membatasi anak, memarahi setiap kesalahan yang dilakukan anak, tidak memberi penghargaan dan hal positif pada anak, kekurangan kasih sayang orang tua, pengalaman traumatis dari kegagalan sebelumnya, pengalaman dipermalukan di hadapan banyak orang, pelecehan seksual, bentuk fisik tidak sempurna, dan dikucilkan teman sejawat (Ifdil, Denich, & Ilyas, 2017; Denich, & Ifdil, 2015). Kepercayaan diri berkaitan dengan penerimaan diri terhadap kualitas kemampuan diri secara nyata. Apabila individu merasa puas pada dirinya atau yakin akan kemampuan dirinya cenderung merasa aman, mandiri, mengetahui kebutuhannya, serta tidak bergantung dengan orang lain. Begitu pula dengan sebaliknya, apabila individu tidak merasa puas pada dirinya akan cenderung merasa tidak aman, bergantung pada orang lain, dan tidak memahami kebutuhannya. (Fitri, Zola, & Ifdil, 2018).

Hasil penelitian ini memperlihatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai (r) sebesar 0,445. Hal ini menunjukkan bahwasanya hubungan peran ayah dengan kepercayaan diri memiliki hubungan yang signifikan dan searah. Artinya, semakin besar peran ayah yang diperoleh, semakin tinggi juga tingkat kepercayaan diri yang dimiliki anak perempuan. Temuan ini selaras dengan penelitian oleh Qurbani (2021) yang mengemukakan bahwasanya peran ayah berpengaruh pada kepercayaan diri anak dan kepercayaan terhadap orang lain. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kurangnya peran ayah

dengan kepercayaan diri dan kepercayaan terhadap orang lain. Kurangnya peran ayah memberikan pengaruh sebesar 55,4% terhadap kepercayaan diri dan sisanya sebesar 44,6% dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Salsabila et al. (2020) yang memperlihatkan adanya pengaruh signifikan antara peran ayah terhadap *self esteem*. Hasil penelitian miliknya menunjukkan nilai signifikansi 0,000 sehingga dapat dikatakan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara peran ayah dengan *self esteem*. Peran ayah memberikan pengaruh sebesar 32,6% dan sisanya dipengaruhi faktor lain sebesar 67,4%.

Hal ini juga menunjukkan bahwa aspek-aspek antara kedua variabel peran ayah dan kepercayaan diri tersebut saling memiliki hubungan setelah diuji menggunakan alat bantu statistik. Hasil penelitian tersebut juga diperkuat kembali dengan adanya penelitian oleh Istarifin (2023) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara relasi ayah dengan kepercayaan diri pada remaja. Relasi ayah berpengaruh terhadap kepercayaan diri sebesar 3,3% dan sisanya dipengaruhi faktor lain. Pola asuh orang tua yang baik dapat menimbulkan suatu hubungan timbal balik antara anak dengan orang tuanya sehingga menimbulkan adanya keterikatan dan terciptanya relasi dengan ayah.

Namun, menurut Lauster (2012) masih terdapat faktor lain yang berperan dalam membentuk kepercayaan diri, yaitu faktor internal, seperti konsep diri dan harga diri serta faktor eksternal, seperti pendidikan dan pengalaman. Penelitian ini hanya memusatkan pada peran ayah sehingga terdapat potensi untuk penelitian lebih lanjut terkait faktor lain yang mempengaruhi kepercayaan diri selain peran ayah.

Kesimpulan

Berlandaskan hasil penelitian, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya didapati hubungan signifikan antara peran ayah dan kepercayaan diri pada anak perempuan. Dengan demikian, hipotesis yang sudah peneliti sebutkan bahwasanya “terdapat hubungan peran ayah dengan kepercayaan diri pada anak perempuan” dapat diterima.

Hubungan yang positif antara variabel peran ayah dan kepercayaan diri dengan kategori sedang diperlihatkan oleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,445. Hal ini memperlihatkan bahwasanya anak perempuan di kelas 11 SMA Negeri X Surabaya memiliki kepercayaan diri yang lebih besar jika peran ayah mereka lebih besar. Begitu pula sebaliknya, kepercayaan diri yang lebih rendah apabila peran ayah mereka lebih rendah.

Saran

Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwasannya peran orang tua dalam hal ini ayah dapat menjadi faktor pembentuk kepercayaan diri anak perempuan. Akan tetapi, tentunya peran dari ibu juga diperlukan karena dapat menjadi penentu ayah dalam menjalankan perannya. Oleh karena itu, sebagai orang tua sangat dibutuhkan pembagian tugas dan tanggung jawab agar dapat menjalankan perannya masing-masing. Ayah sebagai kepala keluarga sebaiknya dapat lebih memperhatikan anak dan terlibat dalam proses tumbuh kembang anak. Hal ini bisa dilakukan dengan meluangkan waktu setelah pulang kerja atau menyediakan waktu minimal 2-3 jam dalam sehari untuk mengobrol, berdiskusi, dan melakukan hobi bersama. Ayah juga dapat aktif menanyakan kegiatan atau keadaan anak sehingga anak akan merasa lebih diperhatikan. Sedangkan ibu, dapat memberikan dukungan kepada ayah dalam menjalankan perannya, membantu mengarahkan anak, dan membantu menciptakan suasana tenang serta nyaman di rumah. Hal ini bisa dilakukan dengan meluangkan waktu yang berkualitas dengan

ayah dan anak minimal 2-3 jam dalam sehari, serta mencari informasi tentang hal yang berkaitan dalam mempengaruhi tumbuh kembang anak.

Pihak sekolah dapat mengambil hasil dari penelitian ini sebagai gambaran kepercayaan diri yang dimiliki siswi kelas 11 berada pada kategori sedang. Sejalan dengan penelitian ini menunjukkan bahwa aspek keyakinan akan kemampuan diri menjadi aspek yang paling sedikit dimiliki oleh siswi. Oleh karena itu, pihak sekolah sebaiknya memberikan dukungan untuk memotivasi siswi agar memiliki keyakinan akan kemampuan diri yang baik dengan memberikan seminar yang menghadirkan narasumber psikolog anak dan remaja atau yang relevan terkait pengembangan diri. Pihak sekolah juga dapat mempertimbangkan pengadaan sosialisasi mengenai pentingnya peran orang tua terutama peran ayah dalam membentuk kepercayaan diri anak perempuan.

Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwasanya sebagian besar kepercayaan diri berada pada kategori sedang. Sejalan dengan penelitian ini menunjukkan bahwa aspek keyakinan akan kemampuan diri menjadi aspek yang paling sedikit dimiliki oleh siswi. Oleh karena itu, sebaiknya siswi kelas 11 menyadari dan menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri, sehingga dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki dan menimbulkan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki. Hal ini bisa dilakukan dengan mengikuti pelatihan atau seminar yang memiliki kaitan dengan pengembangan diri.

Penelitian ini memiliki fokus pada hubungan antara variabel peran ayah dengan variabel kepercayaan diri, sehingga diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk menjalankan penelitian yang berfokus pada faktor lain yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri pada anak perempuan seperti konsep diri, harga diri, lingkungan pendidikan, dan lingkungan pertemanan. Penelitian ini menggunakan sampel anak perempuan kelas 11 SMA Negeri X Surabaya sehingga peneliti selanjutnya disarankan bisa menjalankan penelitian dengan jenis kelamin, umur, dan sekolah yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Andriyani, N. & Indrawati, E. S. (2013). Dasar Hubungan Kedekatan Anak Dengan Orangtua Pada Mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal Empati*, Vol. 2, No. 4. <https://doi.org/10.14710/empati.2013.7415>
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif*. In Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Cahyani, A., Mandang, J. H., & Kaumbur, G. E. (2023). Subjective Well-Being Wanita Dewasa Awal yang Mengalami Fatherless Di Manado. 4(3). <https://doi.org/10.53682/pj.v4i4.7598>
- Denich, A. U., & Ifdil, I. (2015). Konsep Body Image Remaja Putri. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 3(2), 55-61. <https://doi.org/10.29210/116500>
- Fatmasari (2013). Dinamika Kedekatan Hubungan Orangtua-Anak: Perbedaan Kedekatan Ayah-Ibu dengan Anak Laki-Laki dan Anak Perempuan Tahap Remaja Akhir Pada Keluarga Jawa. <https://Etd.Repository.Ugm.Ac.Id/>
- Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja Serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 4(1), 1-5. <http://dx.doi.org/10.29210/02017182>

- Fitriyani, Y. (2016). Pengaruh Dukungan Orang Tua terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas VII SMP Negeri 15 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017. Prodi. Pendidikan Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas PGRI Yogyakarta.
- Ghufron, M. N & Risnawita, R. (2011). Teori-Teori psikologi. Ar-ruzz Media
- Hidayati, S. R. N., & Savira, S. I. (2021). Hubungan Antara Konsep Diri dan Kepercayaan Diri dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Moderator Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(03), 1-11.
- Ifdil, I., Denich, A. U., & Ilyas, A. (2017). Hubungan Body Image Dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(3), 107-113. <https://citeus.um.ac.id/jkbk/vol2/iss3/11>
- Jannah, M. (2018). Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi. Surabaya: Unesa University Press.
- Komara, I. B. (2016). Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa. *Jurnal Psikopedagogia*, 5(1), 33-42.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2015). Pengawasan Pemenuhan Hak Pengasuhan Anak Di Indonesia. https://www.researchgate.net/profile/Rita-Pranawati/publication/331111246_Pengawasan_Pemenuhan_Hak_Pengasuhan_Anak_Indonesia/links/5c662e2ca6fdccb608c3c3aa/Pengawasan-Pemenuhan-Hak-Pengasuhan-Anak-Indonesia.pdf
- Lamb, Michael E. (2010). The Role Of The Father In Child Development, 5th Ed. New Jersey: John Wiley a Sons, Inc.
- Larasani, N., Yeni, I., & Mayar, F. (2020). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2368-2374. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i3.718>
- Lauster, P. (2012). Tes kepribadian. terjemahan D. H. Gulo. Bumi Aksara.
- Lutfia, S., & Nisa Rachmah, N. A. (2013). Hubungan Konsep Diri Dan Kecerdasan Interpersonal Dengan Kepercayaan Diri Siswa SMP Negeri 2 Jatiyoso Kabupaten Karanganyar Tahun 2012 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Masturina, D. (2018). Pengaruh Kompetensi Diri Dan Kepercayaan Diri Terhadap Perencanaan Karir. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2).
- Qurbani, I. I. (2021). Pengaruh Fatherless Terhadap Kepercayaan Diri dan Kepercayaan Terhadap Orang Lain (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Jakarta).
- Rosenberg, J., Wilcox, W. B. (2006). The Importance of Fathers in The Healthy Development of Children. US Department Health and Human Services, Administration for Children and Families, Administration on Children, Youth and Families, Children's Bureau, *Office of Child Abuse and Neglect*.
- Rutgers Indonesia. (2015). State of The World's Fathers Country Report: Indonesia. <https://men-care.org/resources/state-worlds-fathers-indonesia/>
- Salsabila, S., & Hakim, L. (2020). Pengaruh Peran Ayah Terhadap Self Esteem Mahasiswa di Universitas Teknologi Sumbawa. *Jurnal Psimawa*, 3(1), 24-30. <https://doi.org/10.36761/jp.v3i1.609>

- Sugiyono. (2017). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. R&D. Bandung: ALFABETA. Inc
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dan R and D*. In Bandung: Alfabeta (Vol. 3, Issue April).
- Utami, R. S. (2015). *Hubungan Antara Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Psychological Well-Being Pada Masa Dewasa Muda Anak Perempuan*. <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/9445>
- Yogman, M. W. , & E. A. M. (2022). *Engaged Fatherhood for Men, Families and Gender Equality Healthcare, Social Policy, and Work Perspectives*. <http://www.springer.com/series/1505>